

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Peraturan Presiden (PP) Nomor 86 Tahun 2019, “pangan” meliputi semua hasil olahan yang berasal dari hasil pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan sumber air yang dimaksudkan sebagai makanan atau minuman untuk konsumsi manusia. Ini termasuk bahan tambahan makanan, bahan baku makanan, dan bahan lain yang digunakan dalam penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan dan minuman. Pangan dapat mempengaruhi pertumbuhan, pemeliharaan, bahkan peningkatan status kesehatan dan kecerdasan (Wahyuningsih & Ruhardi, 2022). Oleh karena itu hal yang penting diketahui saat mengonsumsi pangan adalah keamanan pangannya.

Saat ini, permasalahan keamanan pangan sering dilakukan oleh produsen pangan, baik dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja. Salah satu permasalahan keamanan pangan adalah penggunaan Bahan Tambahan Pangan (BTP) berbahaya. Boraks adalah BTP yang tidak dapat digunakan dalam produksi makanan. Penggunaan boraks pada makanan dapat menambahkan tekstur padat, kenyal, renyah, membuat makanan terasa lebih gurih dan menjadi lebih awet terutama pada makanan yang mengandung pati (Wahyuningsih & Ruhardi, 2022). Efek buruk boraks jika dikonsumsi manusia dapat menimbulkan gangguan kesehatan dan keracunan pangan.

Centre for Food Safety (CFS) menyatakan bahwa keracunan pangan yang terjadi di Hong Kong disebabkan oleh cemaran kimia sebesar 38% dan diantaranya disebabkan oleh penggunaan BTP berbahaya seperti boraks. Keberadaan boraks juga ditemukan di Bangkok, Thailand yaitu dibuktikan dengan hasil penelitian oleh (Pupongbunyarit dkk, 2022) bahwa dari 29 sampel sosis yang diperoleh dari supermarket dan warung di Bangkok, Thailand, sebanyak 18 sampel (62,07%) terdeteksi mengandung boraks. Sedangkan keberadaan boraks pada makanan yang ada di Indonesia dibuktikan dengan laporan Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan (BBPOM) Samarinda tahun 2022 menemukan 93 sampel (12,42%) dari 749 sampel yang diuji Tidak Memenuhi Syarat (TMS).

Boraks juga ditemukan pada Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS). Pelaksanaan studi oleh Damat, dkk tahun 2020 menemukan bahwa 15 sampel (44,12%) dari 34 sampel jajanan anak sekolah terdeteksi mengandung boraks. Penemuan lain yang dilakukan oleh Anton, dkk tahun 2019 menemukan 8% sampel jajanan anak sekolah yang berasal dari dua Sekolah Dasar (SD) di Samarinda positif mengandung boraks.

Banyaknya penelitian yang menemukan penggunaan bahan tambahan pada makanan, tentu terdapat faktor penyebab pedagang menggunakannya. Hasil penelitian oleh (Miratania & Rahmalia, 2019) bahwa faktor yang mempengaruhi penggunaan bahan tambahan pangan adalah pengetahuan dan sikap pedagang serta pembinaan dan pengawasan pemerintah. Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Sarwoko & Sartika, 2018) bahwa keberadaan

boraks pada makanan ada hubungannya dengan tingkat pengetahuan pedagang, penyuluhan kesehatan dan pengawasan pemerintah.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti kemudian mempertimbangkan sebuah penelitian untuk mengetahui keadaan apa saja yang menyebabkan ditemukannya boraks pada jajanan anak sekolah di Kecamatan Anggana. Dalam situasi ini, kami melihat seberapa berpengalaman para trader, bagaimana mereka berpikir, dan sudah berapa lama mereka berkecimpung di industri ini. Lama kerja juga diteliti karena lama kerja seseorang dapat berpengaruh pada kesehatan yang bersangkutan, penurunan efisiensi, efektivitas, produktivitas, kualitas, hasil kerja dan ketidakpuasan (Suma'mur P.K, 2014).

Adapun ketertarikan penentuan lokasi penelitian diperkuat dengan survei pendahuluan saat peneliti melakukan pengamatan dan wawancara kepada beberapa pihak sekolah. Hasil pengamatan yaitu terdapat beberapa jenis jajanan yang terbuat dari bahan tepung-tepungan dan daging seperti pentol, sosis, cireng dan lain-lain. Jenis jajanan tersebut dapat diduga menggunakan boraks karena fungsi boraks sebagai pengawet dan dapat membuat adonan menjadi kenyal dan teksturnya menjadi lebih enak saat dimakan (Utomoa & Kholifah, 2018). Adapun pernyataan dari beberapa pihak sekolah di wilayah Kecamatan Anggana menyatakan bahwa masih banyak jajanan yang belum dilakukan pemeriksaan keamanannya. Selain itu penyuluhan kepada pedagang terkait dengan keamanan pangan khususnya

bahaya penggunaan boraks juga belum dilakukan oleh instansi terkait secara rutin dan merata.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana faktor-faktor yang berhubungan dengan keberadaan boraks pada pangan jajanan anak sekolah di wilayah Kecamatan Anggana?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keberadaan boraks pada pangan jajanan anak sekolah di wilayah Kecamatan Anggana.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik pedagang pangan jajanan anak sekolah di wilayah Kecamatan Anggana.
- b. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan pedagang terhadap penggunaan boraks pada pangan jajanan anak sekolah di wilayah Kecamatan Anggana.
- c. Untuk mengetahui gambaran sikap pedagang terhadap penggunaan boraks pada pangan jajanan anak sekolah di wilayah Kecamatan Anggana.
- d. Untuk mengetahui gambaran lama kerja pedagang pangan jajanan anak sekolah di wilayah Kecamatan Anggana.
- e. Untuk mengukur keberadaan boraks pada pangan jajanan anak sekolah di wilayah Kecamatan Anggana.

- f. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan pedagang dengan keberadaan boraks pada pangan jajanan anak sekolah di wilayah Kecamatan Anggana.
- g. Untuk mengetahui hubungan sikap pedagang dengan keberadaan boraks pada pangan jajanan anak sekolah di wilayah Kecamatan Anggana.
- h. Untuk mengetahui hubungan lama kerja pedagang dengan keberadaan boraks pada pangan jajanan anak sekolah di wilayah Kecamatan Anggana.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Institusi

Sebagai bahan evaluasi bagi instansi terkait untuk memantau dan mencegah penggunaan boraks sebagai bahan tambahan pangan.

2. Manfaat Bagi Masyarakat

Untuk membantu orang membuat keputusan ngemil yang sehat, dokumen ini berfungsi sebagai sumber.

3. Manfaat Bagi Pedagang Jajanan

Sebagai bahan masukan dan edukasi bagi pedagang atau pengolah makanan dalam menjual jajanan.

E. Urgensi Penelitian

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, diperoleh keterangan dari beberapa pihak sekolah menyatakan bahwa pangan jajanan anak sekolah belum pernah dilakukan pemeriksaan dan pengawasan. Namun

sebagian lainnya menyatakan bahwa pengawasan dan pemeriksaan terhadap jajanan pernah dilakukan tetapi sudah beberapa tahun yang lalu atau dengan kata lain bahwa pengawasan dan pemeriksaan tidak secara rutin dilakukan. Maka dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan dengan harapan dapat dijadikan acuan bagi pihak sekolah atau instansi terkait dalam mencari solusi untuk menangani permasalahan keamanan pangan jajanan anak sekolah khususnya dalam penggunaan boraks sebagai bahan tambahan pangan.

F. Luaran

Target luaran dari penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1.1 Target Luaran

Target	Jenis Luaran		Indikator Capaian
	Kategori	Sub Kategori	
Tahun 2023	Publikasi jurnal ilmiah	Jurnal terakreditasi sinta	<i>Publish</i>